

SPIRITUAL KLIWONAN UMAT BUDDHA (Padepokan Agung Sangyang Jati)

Oleh:

Eko Siswoyo¹

STABN Raden Wijaya Wonogiri¹

Email: eko@radenwijaya.ac.id

Proses Review 20 Januari – 6 Maret, dinyatakan lolos 8 Maret 2025

ABSTRACT

This activity combines traditional culture and Buddhism. This research aims to find out how the kliwonan tradition is implemented, what is the spiritual meaning and impact for each individual and the community around the temple. This research uses a qualitative descriptive method with a historical approach and is more concerned with the subject, process, and meaning in the research and uses theories that support and are also in accordance with the facts at the research site. The results of this study show that the Buddhists of the Agung Sangyang Jati monastery combine spiritual, social and cultural elements with a series of puja offerings, parita readings, discussions, meanings contained in the kliwonan tradition are very deep through prayers, paritta readings, meditation by developing metta, karuna, mudita, upekkha and panna. This kliwonan tradition is a means of self-introspection and individual spiritual reinforcement (saddha) in the Buddha, dhamma and sangha. This activity also has a positive impact on the Buddhists themselves, especially on inner peace and can erode the three roots of evil, including lobha (greed), sin (hatred) and moha (mental ignorance). Socially, this kliwonan activity creates a sense of tolerance and the spirit of mutual cooperation for Buddhist people in particular. Overall, kliwonan activities at Sangyang Jati Monastery are not just Buddhist religious rituals but are also accompanied by environmental awareness, preservation of cultural values that are in harmony with Buddhist teachings.

Kata Kunci: *Kliwonan, Spiritual, Agung Sangyang Jati*

ABSTRAK

Kegiatan ini memadukan antara budaya tradisi dan agama Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi kliwonan, apa makna spiritual dan dampak bagi setiap individu dan masyarakat sekitar vihara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah serta lebih mementingkan subjek, proses, dan makna yang ada dalam penelitian serta menggunakan teori-teori yang mendukung dan juga sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umat Buddha vihara Agung Sangyang Jati memadukan elemen spiritual, social dan budaya dengan serangkaian kegiatan

persembahan puja, pembacaan parita, diskusi, makna yang terkandung dalam tradisi kliwonan sangat mendalam melalui doa, pembacaan paritta meditasi dengan mengembangkan metta, karuna, mudita, upekkha dan panna. Tradisi kliwonan ini menjadi sarana intropeksi diri dan penguatan spiritual individu (saddha) pada Buddha, dhamma dan sangha. Kegiatan ini juga berdampak positif bagi umat Buddha sendiri terutama pada ketenangan batin serta dapat mengikis tiga akar kejahatan diantaranya *lobha* (keserakahan) *dosa* (kebencian) dan *moha* (kebodohan batin). Secara social kemasyarakatan kegiatan kliwonan ini menciptakan rasa toleransi dan semangat gotong royong bagi umat Buddha khususnya. Secara keseluruhan kegiatan kliwonan di vihara sangyang jati tidak sekedar ritual keagamaan Buddha tetapi juga dibarengi dengan kesadaran lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya yang harmonis dengan ajara Buddha

Kata kunci: pura luhur puseh bedha, daya tarik wisata budaya

I. PENDAHULUAN

Hampir dari separuh penduduk Indonesia mempunyai kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, tentunya yang diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang agar dapat mengembangkan dan memperkenalkan budaya dan tradisinya masing-masing seperti: tari-tarian, rumah adat, makanan khas, minuman khas, dan lain sebagainya (Lestari et al., 2007). Tradisi setiap daerah berbeda-beda, tidak semua masyarakat Indonesia mengerti. Kebudayaan Indonesia terkenal sampai ke luar negeri. Akan tetapi, kesadaran generasi muda untuk melestarikan dan menjaga serta memperkenalkan tradisi di daerahnya sendiri sangat minim.

Masyarakat Jawa terkenal dengan tradisi dan keramah tamahan. Selain tradisi, adat budayanya juga cukup kental dilaksanakan. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat (Satino et al., 2024). Suatu kelompok masyarakat memiliki sebuah tradisi dan budaya yang berbeda. Tradisi dan budaya bagi masyarakat Jawa dijadikan sebagai sarana pemersatu diantara perbedaan status sosial, agama dan keyakinan. Pasaran penanggalan jawa digunakan sebagai salah

satu tradisi berlaku dalam masyarakat. Salah satu pasaran yang digunakan adalah pasaran kliwon. Kliwonan adalah salah satu tradisi yang mendalam dan kental dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini bersumber dari sistem kalender tradisional Jawa yang dikenal sebagai Pawukon (Adisukma, 2018).

Penanggalan Jawa membuat kita terkesan pada keanekaragaman waktu yang dikodifikasikan olehnya. Sistem penanggalan berdasarkan hari yang pada pokoknya berlandaskan pada paduan tiga pekan, masing-masingnya disebut pancawara atau pasaran, sadwara, dan saptawara. Nama hari-hari pancawara dan sadrawara semua berasal dari dari jawa, yaitu pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Nama hari sadwara adalah tungle, ariang, wurukung, paning rong, uwas, dan mawulu. Di Bali pun masih demikian, dan yang berasal dari bahasa arab adalah ahad, senen, selasa, rebo, kemis, dan jumawah, setu,. Sesajian dari roh-roh dibuat dari hari-hari tertentu yang dianggap baik walaupun agak rumit. Kerumitan hari-hari di jawa memang telah berkurang jika dibanding dengan di Bali, di mana hanya diperhitungkan pertemuan antara hari-hari pancawara dan saptawara, kombinasi antara hari selasa dan jum'at dengan pasaran kliwon dianggap sangat istimewa.

Masyarakat Jawa percaya bahwa pada hari Kliwon, batas antara dunia manusia dan dunia roh menjadi tipis, menciptakan peluang untuk berhubungan dengan dunia spiritual. Malam kliwon menjadi hari sakral dengan maksud untuk membersihkan diri dari berbagai rintangan dan marabahaya yang telah terlampaui maupun membebaskan diri dari sesuatu tindakan jahat atau buruk (Bisri & Yulia,

2021). Seorang nelayan menghindari untuk melaut atau mencari ikan pada hari malam jumat kliwon. Mereka menyakini jika tetap melaut maka akan terjadi kecelakaan atau hal buruk akan terjadi misal tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan. Selain itu ada sebuah mitos bahwa ketika malam jumat kliwon melaut dan terjadi sebuah musibah kecelakaan maka akan sulit ditemukan baik Kapal maupun ABK (Anak Buah Kapal).

Agama Buddha dapat menerima semua kebudayaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Buddha pernah bersabda bahwa ajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya seperti hanya segenggam daun yang berada di hutan. Jadi dengan kata lain masih banyak ajaran yang belum beliau ajarkan kepada umat manusia, diharapkan muridnya dapat mencari sendiri ajaran yang dianggap benar dan tidak bertentangan dengan ajaran yang beliau ajarkan.

Perihal ini sejalan dengan upaya Kausalya, pengertian dari upaya Kausalya adalah cara sang Buddha untuk mengajarkan dharma di mana terdapat beberapa cara yang digunakan, salah satunya dengan nyanyian, syair gey, puja bhakti supaya umat dapat mengerti tentang ajaran beliau. Umat Buddha diseluruh dunia memiliki acara di hari tertentu yang telah disepakati dalam melaksanakan ritual puja bhakti/sembayang. Sehingga Puja bakti dalam setiap vihara tidaklah sama hari dan waktunya, dalam satu minggu minimal terdapat 1 kegiatan puja bhakti secara rutin.

Kelompok masyarakat umat Buddha vihara Agung Sangyang Jati mempunyai sebuah tradisi dengan melaksanakan sembahyang atau puja bhakti pada pasaran kliwon. Kegiatan sembahyang puja bhakti pada malam Jumat dilakukan sejak bertahun-tahun lamanya. Pada kegiatan puja bhakti diikuti oleh umat Buddha dari balita hingga yang tua. Peserta puja bhakti tidak hanya diikuti oleh umat vihara Agung Shangyang Jati saja tetapi diikuti umat Buddha dari wilayah Banyumas dan Kebumen. Namun sangat disayangkan dalam kegiatan puja bhakti terlihat sedikit remaja yang turut hadir. Dengan demikian tidaklah menutup kemungkinan bahwa kegiatan ritual yang dilaksanakan pada suatu saat nanti tidak ada kembali.

Umat Buddha yang turut hadir dalam puja bhakti pada hari malam jumat kliwon berpandangan bahwa malam jumat merupakan malam yang sakral dan menjadi malam yang mistis bagi umat. Umat Buddha yang melakukan puja bhakti di hari tersebut berkahnya akan banyak dibandingkan dengan hari-hari yang lain. Dari sinilah masyarakat dari luar daerah turut hadir dalam kegiatan puja bhakti. Umat belum mengerti sepenuhnya tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah ritual. Sang Buddha pernah mengajar pada kalama sutta bahwa masyarakat tidak harus mengikuti apa yang diajarkan oleh Buddha tetapi diperlukan adanya pembuktian terlebih dahulu dengan semua ajarannya (ehipassiko).

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah serta lebih mementingkan subjek, proses, dan makna yang ada dalam penelitian serta menggunakan teori-teori yang mendukung dan juga sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman yang kompleks dalam

menganalisis informasi yang diperoleh, seperti kata-kata yang diucapkan oleh narasumber, opini, dan informasi dari informan (Fiantika et al., 2022). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis fenomena, kejadian, atau keadaan sosial yang terjadi di masyarakat serta memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Selain itu, penyajian data yang merupakan hasil dari penelitian deskriptif akan disusun dengan menggunakan analisis data secara induktif. Kemudian, peneliti akan melakukan evaluasi untuk mendapatkan data yang akurat agar dapat disajikan sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menerapkan tiga langkah pada tahap analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Tradisi Kliwonan umat Buddha

Tradisi Kliwonan, yang biasanya dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, termasuk umat Buddha di beberapa wilayah, merupakan perpaduan unik antara budaya lokal dan spiritualitas. Tradisi ini sering diadakan pada malam Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon, hari-hari yang dianggap memiliki energi spiritual khusus menurut kepercayaan Jawa. Bagi umat Buddha, Kliwonan dapat dimaknai sebagai momen refleksi mendalam yang harmonis dengan ajaran Buddha.

a. Puja Bakti:

Puja bhakti merupakan upacara, ritual, atau sembahyang yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan keyakinan kepada Triratna, yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dalam Kegiatan ritual agama Buddha diawali dengan mempersembahkan bunga, dupa, lilin, buah dan air sebagai simbol penghormatan kepada Buddha, dharma dan Sangha. Dari masing-masing persembahan

mempunyai makna tersendiri di antaranya **Lilin:** Melambangkan cahaya kebijaksanaan yang mengusir kegelapan ketidaktahuan. **Bunga:** Mengingat pada sifat fana kehidupan, karena bunga yang indah pun akan layu, seperti halnya segala hal dalam kehidupan yang bersifat sementara (anicca). **Dupa:** Simbolisasi keharuman kebajikan yang menyebar ke segala penjuru, mengingatkan umat untuk mengembangkan kebajikan yang membawa manfaat bagi semua makhluk. **Buah:** Melambangkan prosedur Karma, sesuai dengan benih yang ditabur maka akan memetik buah yang ditanam pula. Walaupun Buddha tidak secara fisik menerima persembahan ini, tindakan ini mencerminkan niat baik umat. **Air:** Simbol kemurnian, kesederhanaan, dan kerendahan hati.

Setelah melaksanakan persembahan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha selanjutnya dilaksanakan membacakan *paritta suci*. Paritta merupakan khotbah-khotbah Sang Buddha yang merupakan bagian dari kitab suci Tipitaka dalam agama Buddha. Paritta biasanya diterjemahkan sebagai "perlindungan" atau "penjagaan". Paritta merupakan tradisi dalam agama Buddha untuk membaca ayat-ayat atau kitab-kitab suci tertentu dengan tujuan untuk menangkal kesialan, keburukan, dan mara bahaya. Mengulangi paritta juga dapat membantu meningkatkan kesadaran, moral, cinta kasih, dan kebenaran Dhamma. Setiap pembacaan paritta agama Buddha selalu diawali dengan:

"Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsbuddhassa"

Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna".

Selanjutnya diikuti dengan pembacaan paritta-parita yang lain sesuai dengan fungsi dan tujuan. Setelah semua paritta dibacakan dengan hikmat dan dilandasi dengan cinta kasih dibagian penutup dari paritta mengucapkan *Sabbe*

satta bhavantu sukhitatta adalah ucapan dalam agama Buddha yang berarti "semoga semua makhluk hidup berbahagia"

Pembacaan *paritta* dalam tradisi Kliwonan juga menjadi media yang efektif untuk melatih *sati*. Ketika umat membaca atau mendengarkan doa-doa Buddhis, mereka diajak untuk memusatkan perhatian sepenuhnya pada kata-kata yang diucapkan, makna di baliknya, serta vibrasi spiritual yang ditimbulkannya. Ini adalah bentuk meditasi tersendiri yang membantu melatih konsentrasi (*samadhi*) sekaligus menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan (*pañña*). Doa dan pembacaan *paritta* dalam tradisi ini diiringi oleh rasa syukur dan penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dengan kesadaran penuh, umat tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga merenungkan makna mendalam dari setiap baris yang dibaca. Ini membantu mereka mengembangkan cinta kasih (*metta*) dan welas asih (*karuna*), baik untuk diri sendiri maupun semua makhluk hidup

b. Meditasi Buddhis

Tradisi *Kliwonan* di Vihara Agung Sangyang Jati tidak hanya menjadi momen untuk berkumpul dalam doa bersama tetapi juga menjadi waktu yang khusus untuk mendalami praktik meditasi. Dua jenis meditasi yang sering dilakukan adalah *Metta Bhavana* (meditasi cinta kasih) dan *Vipassana Bhavana* (meditasi pemahaman mendalam). Keduanya melengkapi tujuan spiritual umat untuk mencapai kedamaian batin dan kebijaksanaan yang lebih dalam.

Meditasi *Metta Bhavana* dimulai dengan pengaturan posisi tubuh yang nyaman dan rileks. Peserta duduk bersila dengan punggung tegak, tangan diletakkan di atas pangkuan, dan mata terpejam. Tahapan awal adalah memusatkan perhatian pada pernapasan untuk menciptakan ketenangan pikiran. Setelah itu, peserta membangkitkan perasaan cinta kasih dalam diri sendiri

dengan mengulang kalimat seperti, "Semoga saya berbahagia, sehat, dan damai."

Setelah menanamkan cinta kasih untuk diri sendiri, meditasi *Metta Bhavana* berlanjut dengan meluaskan perasaan tersebut kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga atau sahabat. Kalimat doa cinta kasih diulang untuk mereka, seperti, "Semoga mereka berbahagia, sehat, dan damai." Proses ini kemudian diperluas ke orang-orang netral, mereka yang tidak dikenal, bahkan kepada mereka yang pernah menyakiti hati, hingga mencakup semua makhluk di alam semesta. Sebaliknya, *Vipassana Bhavana* berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena batin dan jasmani. Meditasi ini dimulai dengan konsentrasi pada pernapasan sebagai objek utama. Tahapan berikutnya dalam *Vipassana Bhavana* adalah pengamatan terhadap sensasi tubuh. Peserta memindai tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki, menyadari setiap sensasi yang muncul, baik itu panas, dingin, gatal, atau nyeri. Sensasi ini dihadapi dengan kesadaran penuh tanpa melekat atau menolak, melatih pikiran untuk memahami sifat perubahan yang terus menerus (*anicca*).

Dalam tradisi *Kliwonan*, meditasi *Vipassana Bhavana* juga mencakup pengamatan terhadap pikiran dan emosi. Peserta belajar untuk menyadari setiap pikiran atau perasaan yang muncul, seperti marah, sedih, atau bahagia, dengan sikap penerimaan dan tanpa penilaian. Proses ini membantu peserta mengembangkan pemahaman mendalam tentang sifat pikiran dan keterikatan emosional.

Penggabungan meditasi cinta kasih dan pemahaman mendalam dalam *Kliwonan* menciptakan keseimbangan spiritual yang unik. *Metta Bhavana* membangkitkan perasaan kasih dan empati, sementara *Vipassana Bhavana* melatih kebijaksanaan dan pemahaman tentang realitas. Kedua praktik ini saling melengkapi, membantu

umat untuk tidak hanya memperbaiki hubungan mereka dengan orang lain tetapi juga memperdalam hubungan mereka dengan diri sendiri. Melalui meditasi Metta Bhavana dan Vipassana Bhavana dalam tradisi Kliwonan, Vihara Agung Sangyang Jati menjadi tempat di mana umat dapat menumbuhkan cinta kasih universal dan kebijaksanaan mendalam.

c. Diskusi Dhamma

Dalam rangkaian tradisi *Kliwonan* di Vihara Agung Sangyang Jati, salah satu momen yang dinanti adalah sesi saling bertukar pikiran setelah pembacaan paritta. Suasana penuh kedamaian dari lantunan paritta menciptakan landasan emosional yang tenang bagi umat untuk berbagi pandangan dan pengalaman spiritual. Diskusi ini menjadi ruang terbuka untuk mendalami makna ajaran Buddha, memecahkan permasalahan hidup, atau sekadar saling menguatkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertukaran pikiran ini biasanya dipandu oleh seorang bhikhu atau pandita yang berperan sebagai fasilitator. Mereka memberikan penjelasan tambahan tentang ajaran yang dibacakan dalam paritta atau menjawab pertanyaan yang diajukan umat. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga mempererat hubungan antarumat, karena setiap orang merasa didengar dan dihargai. Kehangatan suasana tersebut menguatkan rasa persaudaraan dan menciptakan komunitas yang harmonis.

Setelah sesi diskusi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama. Hidangan sederhana namun penuh makna ini dipersiapkan oleh umat yang bekerja sama sebelum acara. Saat makan bersama, rasa kebersamaan semakin terasa. Semua orang, tanpa memandang status sosial atau usia, duduk bersama di satu ruangan dharmasala, menciptakan suasana yang egaliter. Kegiatan ini menjadi simbol nyata dari semangat

gotong royong dan cinta kasih dalam umat vihara.

3.2 Makna yang Terkandung Dalam Spiritual Tradisi Kliwonan

a. Kesadaran Penuh (Mindfulness)

Dalam ajaran Buddha, kesadaran penuh atau sati adalah inti dari praktik meditasi. Tradisi Kliwonan, yang sering diiringi dengan doa, meditasi, atau pembacaan paritta (doa Buddhis), memberikan kesempatan bagi umat untuk memperdalam kesadaran mereka terhadap pikiran, perasaan, dan lingkungan. Ini sejalan dengan upaya mempraktikkan metta bhavana dan vipassana, yaitu melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.

Dalam ajaran Buddha, kesadaran penuh atau sati adalah fondasi utama dari praktik meditasi dan merupakan salah satu elemen terpenting dalam delapan jalan mulia (Ariya Atthangika Magga), yaitu jalan menuju pencerahan. Sati mengajarkan umat Buddha untuk hidup sepenuhnya di saat ini, menyadari setiap pikiran, perasaan, dan tindakan dengan kejernihan tanpa penilaian. Melalui praktik ini, umat belajar untuk mengamati realitas sebagaimana adanya, tanpa terseret oleh nafsu atau penolakan. Tradisi Kliwonan, yang telah menjadi bagian penting dari budaya spiritual masyarakat Buddha di beberapa daerah, memberikan ruang yang sangat relevan untuk mempraktikkan sati dalam konteks lokal yang penuh makna.

Saat melaksanakan meditasi dalam rangkaian Kliwonan, umat Buddha mengarahkan perhatian pada nafas, sensasi tubuh, atau perasaan yang muncul. Ini sejalan dengan praktik vipassana, yaitu teknik meditasi yang membantu umat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, tanpa ilusi atau distorsi. Dalam tradisi Kliwonan, suasana yang hening dan sakral memperkuat kemampuan umat untuk memasuki kondisi

kesadaran penuh, sehingga mereka dapat memahami sifat sejati dari eksistensi, yaitu ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan ketiadaan inti diri (*anatta*).

Kesadaran penuh yang diasah selama Kliwonan juga membantu umat melihat tradisi ini sebagai sarana untuk membangun kedamaian batin sekaligus menjembatani ajaran spiritual Buddha dengan kebudayaan lokal. Dengan menghormati tradisi Kliwonan, umat Buddha tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga mempraktikkan sati dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan mereka dengan masyarakat dan alam.

Dalam inti tradisi Kliwonan, umat Buddha menemukan ruang untuk mengembangkan kesadaran penuh atau sati. Melalui meditasi, doa, dan refleksi yang dilakukan selama tradisi ini, mereka diarahkan untuk melihat kenyataan sebagaimana adanya, memahami sifat sejati dari eksistensi, dan memperdalam kebijaksanaan spiritual. Tradisi Kliwonan, meskipun berakar pada budaya lokal, selaras dengan nilai-nilai universal Buddhisme, terutama dalam hal menumbuhkan kesadaran dan kedamaian batin. Dengan demikian, Kliwonan bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan umat dengan Dharma, masyarakat, dan alam semesta.

3.3 Simbolisme Kebersihan Batin

Kliwonan sering dianggap sebagai waktu untuk membersihkan energi negatif. Umat Buddha dapat memaknai ini sebagai simbol dari pembersihan batin dari nafsu, kebencian, dan kebodohan batin (tiga akar kejahatan dalam ajaran Buddha). Dengan demikian, Kliwonan menjadi sarana untuk introspeksi, menilai perbuatan sehari-hari, dan berusaha menuju kesempurnaan moral atau *sīla*.

Dalam berbagai tradisi spiritual, termasuk dalam tradisi Kliwonan yang

dilakukan oleh sebagian umat Buddha di Padepokan Agung Sangyang Jati, ada keyakinan bahwa waktu-waktu tertentu memiliki kekuatan untuk membersihkan energi negatif. Kliwonan, yang sering dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti Jumat Kliwon diyakini sebagai waktu yang penuh keberkahan dan peluang untuk melakukan pembersihan, baik secara fisik maupun batin.

Bagi umat Buddha, konsep pembersihan energi negatif dalam tradisi Kliwonan bukan hanya berkaitan dengan kebersihan fisik atau lingkungan, tetapi juga dengan pembersihan batin dari tiga akar kejahatan, yaitu nafsu, kebencian, dan kebodohan—yang dikenal dalam ajaran Buddha sebagai *lobha*, *dosa*, dan *moha*.

Dalam ajaran Buddha, *lobha* (nafsu atau keinginan), *dosa* (kebencian atau keburukan), dan *moha* (kebodohan atau ketidaktahuan) merupakan akar dari segala penderitaan dan ketidakseimbangan batin. Ketiga akar kejahatan ini membentuk *samsara*, siklus kelahiran, kematian, dan penderitaan yang tak berujung, yang hanya dapat dihentikan melalui pemahaman yang benar, pembebasan dari keterikatan, dan pencapaian pencerahan.

Dalam konteks Kliwonan, pembersihan energi negatif dilihat sebagai proses yang mencerminkan upaya umat Buddha untuk membersihkan batin mereka dari pengaruh-pengaruh buruk ini. Melalui meditasi, doa, dan refleksi yang dilakukan selama tradisi Kliwonan, umat Buddha bermaksud untuk menilai dan melepaskan diri dari nafsu yang berlebihan, kebencian yang membelenggu, serta kebodohan yang menghalangi kebijaksanaan.

Pembersihan energi negatif dalam tradisi Kliwonan juga dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mengatasi tiga akar kejahatan dalam ajaran Buddha—*lobha*, *dosa*, dan *moha*. Dalam konteks ini, nafsu atau *lobha* adalah keinginan yang tak

terkendali terhadap materi, status, atau kenikmatan yang bersifat sementara. Pembersihan dari lobha melibatkan latihan untuk melepaskan diri dari keterikatan dan keserakahan, serta untuk lebih mengutamakan kebajikan dan kepuasan batin daripada pencarian kesenangan duniawi yang tak pernah berakhir.

Kebencian atau dosa, yang adalah akar kedua dari kejahatan, berhubungan dengan perasaan marah, dendam, dan permusuhan terhadap orang lain. Pembersihan dari kebencian melibatkan upaya untuk mengembangkan sikap welas asih (*metta*) dan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Dalam konteks Kliwonan, umat Buddha berusaha untuk memaafkan dan melepaskan segala bentuk kebencian atau permusuhan, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih damai dan harmonis.

Akar ketiga dari kejahatan adalah moha atau kebodohan bathin, yaitu ketidaktahuan yang menyebabkan seseorang terjebak dalam pandangan keliru tentang dunia, diri, dan kehidupan. Pembersihan dari moha membutuhkan upaya untuk memperoleh kebijaksanaan (*pañña*) dan pemahaman yang benar tentang realitas. Dalam praktik Kliwonan, umat diingatkan untuk melihat dunia ini dalam cahaya ajaran Buddha, yaitu melihat segalanya sebagaimana adanya—tidak tetap, tidak kekal, dan tidak memiliki inti yang tetap (*anicca, dukkha, anatta*).

Dalam kegiatan Kliwonan merupakan kesempatan bagi umat untuk merenung dan melakukan introspeksi. Saat umat terlibat dalam kegiatan Kliwonan, mereka sering kali diajak untuk mengingat kembali perbuatan, perkataan, dan pikiran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembersihan bathin yang dilakukan pada saat Kliwonan bertujuan untuk menilai apakah perbuatan mereka selama ini telah selaras dengan ajaran

Buddha, terutama dalam aspek moralitas atau *sīla*.

Sīla, dalam ajaran Buddha, adalah latihan moral yang melibatkan pengendalian diri, penghindaran perbuatan yang merugikan, dan pelaksanaan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagai bagian dari latihan *sīla*, umat Buddha diingatkan untuk menilai tindakan mereka dalam konteks lima *sīla* utama, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak melakukan perbuatan yang merusak kehormatan, dan tidak mengonsumsi zat yang merusak kesadaran. Pada saat Kliwonan, umat dapat memeriksa sejauh mana mereka telah menjaga moralitas dalam kehidupan mereka dan berusaha memperbaiki kekurangan yang ada.

3.4 Keharmonisan dengan Alam

Ajaran Buddha menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan makhluk lain. Tradisi Kliwonan, yang sering dilakukan dengan rasa syukur kepada semesta, dapat menjadi pengingat akan hukum ketergantungan timbal balik (*paticca samuppada*), bahwa semua makhluk saling terhubung. Melalui tradisi ini, umat Buddha dapat lebih menghargai lingkungan dan menjaga keseimbangan alam.

Ajaran Buddha, sebagai pedoman hidup yang penuh kebijaksanaan, sangat menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan makhluk lain. Salah satu ajaran sentral dalam Buddhisme adalah hukum ketergantungan timbal balik atau *paticca samuppada*, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terkait dan tidak ada yang berdiri sendiri.

Semua fenomena, baik itu makhluk hidup maupun objek mati, timbul dan berkembang karena adanya kondisi-kondisi tertentu. Tidak ada yang eksis secara independen. Ajaran ini mengajarkan untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar alam, makhluk hidup, bahkan

perasaan dan pikiran terhubung dalam suatu jaringan yang saling mempengaruhi.

Tradisi Kliwonan, yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam kalender Jawa, mengandung nilai-nilai spiritual yang sangat sejalan dengan ajaran paticca samuppada. Dalam banyak praktik Kliwonan, umat Buddha mengungkapkan

rasa syukur kepada semesta, menghormati alam dan segala makhluk hidup, serta berdoa untuk kesejahteraan bersama.

Saat umat Buddha melaksanakan tradisi Kliwonan, mereka tidak hanya berfokus pada kebutuhan dan keinginan pribadi, tetapi untuk berpikir lebih luas menghargai kehidupan seluruh makhluk, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta. Hal ini sejalan dengan prinsip ahimsa atau anti kekerasan dalam ajaran Buddha, yang mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup dan menjaga keharmonisan alam semesta.

Melalui rasa syukur yang diungkapkan dalam tradisi Kliwonan, umat Buddha juga dimotivasi untuk lebih menghargai lingkungan dan menjaga keseimbangan alam. Kesadaran akan paticca samuppada mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam. Manusia dan alam berada dalam hubungan yang tak terpisahkan. Kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, memelihara alam, dan menghindari kerusakan sumber daya alam adalah bagian dari usaha untuk hidup selaras dengan hukum ketergantungan timbal balik ini.

Dalam konteks ini, Kliwonan menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran ekologis umat Buddha. Dengan berdoa dan merenung pada saat tradisi ini, umat diingatkan untuk memupuk rasa cinta kasih (metta) dan welas asih (karuna) kepada alam semesta. Melalui tindakan kecil seperti menjaga kelestarian alam, menghormati makhluk hidup, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan,

umat Buddha dapat mewujudkan pemahaman mereka tentang keterhubungan semua makhluk dan menjaga keseimbangan alam.

Melalui tradisi Kliwonan, umat Buddha juga merefleksikan peran mereka dalam konservasi alam. Tidak hanya sebagai individu yang menerima berkah dari alam, tetapi sebagai penjaga dan pelindung lingkungan yang mendukung kehidupan. Dalam ajaran Buddha, sīla (moralitas) dan pañña (kebijaksanaan) merupakan dasar untuk mengembangkan metta dan karuna, yang pada gilirannya harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, seperti menjaga keberlanjutan alam. Dengan mempraktikkan sati atau kesadaran penuh, umat Buddha diajak untuk lebih peka terhadap dampak tindakan mereka terhadap alam dan makhluk lain.

3.5 Meditasi pada Simbolisme Hari Kliwon

Dalam tradisi Jawa, hari Kliwon sering dikaitkan dengan kedamaian batin dan spiritualitas yang mendalam. Umat Buddha meditasi mendalam dan memusatkan perhatian pada tujuan utama ajaran Buddha, yaitu pembebasan dari dukkha (penderitaan) menuju nirwana. Dalam tradisi Jawa, hari Kliwon sering dianggap sebagai waktu yang penuh dengan energi spiritual dan kedamaian batin. Bagi banyak orang, Kliwon adalah hari yang memiliki makna khusus, di mana umat dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek mendalam kehidupan mereka—baik fisik, mental, maupun spiritual. Hari ini dianggap sebagai waktu yang penuh keberkahan, di mana umat dapat melakukan introspeksi dan penyucian diri. Dalam konteks umat Buddha, momen ini memberikan kesempatan yang berharga untuk mendalami meditasi dan memperkuat praktik spiritual mereka, sejalan dengan tujuan utama ajaran Buddha, yaitu pembebasan dari penderitaan (dukkha) dan pencapaian nirwana.

Dalam ajaran Buddha, salah satu prinsip dasar adalah bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan dukkha, atau penderitaan, yang disebabkan oleh keinginan, keterikatan, dan ketidaktahuan. Penderitaan ini muncul karena kita tidak dapat menerima kenyataan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan

tidak tetap. Dalam upaya untuk mencapai pembebasan dari penderitaan ini, umat Buddha diajarkan untuk menjalani jalan spiritual yang mencakup *sīla* (moralitas), *samādhi* (konsentrasi), dan *pañña* (kebijaksanaan).

Hari Kliwon, dengan suasananya yang lebih tenang dan penuh makna, memberi umat Buddha kesempatan untuk menenangkan pikiran dan hati, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam praktik meditasi mendalam. Melalui meditasi, umat Buddha berusaha untuk mengatasi klesa (kerusakan batin) seperti *lobha* (nafsu), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan). Dengan mencapai kedamaian batin yang lebih mendalam, umat dapat menyelami pengalaman langsung tentang kenyataan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui intelek atau pikiran sehari-hari. Hal ini membawa mereka lebih dekat pada tujuan utama ajaran Buddha, yaitu pembebasan dari penderitaan dan pencapaian nirwana.

Meditasi adalah sarana utama dalam ajaran Buddha untuk mencapai pembebasan dari dukkha. Dalam meditasi, umat Buddha berlatih untuk menenangkan pikiran dan mengarahkan perhatian penuh pada saat ini. Melalui praktik ini, mereka belajar untuk mengamati perasaan, pikiran, dan sensasi tubuh tanpa keterikatan atau penolakan. Dengan semakin mengembangkan kesadaran penuh (*sati*) dan konsentrasi (*samādhi*), umat Buddha dapat melihat dunia dengan lebih jelas, memahami ketidakkekalan segala sesuatu (*anicca*), serta memahami bahwa tidak ada yang memiliki inti diri yang tetap (*anatta*).

3.6 Dampak Pelaksanaan Ritual Kliwonan Umat Buddha

a. Penguatan Spiritualitas Individu

Penguasaan spiritual individu dalam tradisi Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Buddhis ke dalam kehidupan sehari-hari melalui meditasi, refleksi, dan ritual keagamaan. Tradisi ini berlangsung setiap malam Kliwon, yang dianggap sebagai waktu istimewa untuk membersihkan diri secara batin dan memperkuat hubungan dengan ajaran Dharma. Dalam suasana khusyuk di vihara, individu diberi kesempatan untuk melepaskan diri dari rutinitas duniawi, berdiam dalam keheningan, dan merenungkan perjalanan hidupnya. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang sifat sejati diri dan alam semesta, serta membantu individu menemukan kedamaian batin.

Kegiatan Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati melibatkan berbagai praktik spiritual seperti pembacaan paritta, meditasi terarah, dan ceramah Dharma. Setiap elemen dalam tradisi ini dirancang untuk membantu individu mencapai kesadaran penuh (*mindfulness*) dan memahami konsep-konsep mendasar dalam ajaran Buddha, seperti impermanensi (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tiadanya inti diri (*anatta*). Proses ini memberikan ruang bagi umat untuk merefleksikan perbuatan, pikiran, dan ucapan mereka, sekaligus memperbaiki aspek-aspek diri yang masih dipenuhi oleh kemelekatan atau kebencian. Dalam suasana yang tenang dan terarah, individu diajak untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kasih sayang (*metta*), kebijaksanaan (*pañña*), dan ketenangan batin (*samādhi*).

Penguasaan spiritual ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan komunitas. Dalam tradisi

Kliwonan, umat berinteraksi dengan sesama anggota vihara, saling berbagi pengalaman spiritual, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan menuju pencerahan.

Kegiatan bersama ini memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan, yang pada gilirannya membantu individu merasa didukung dalam menjalani proses transformasi spiritual. Harmoni yang tercipta dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Buddhis yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain, sekaligus mengingatkan bahwa kemajuan spiritual tidak dapat dicapai secara terpisah dari lingkungan sosial.

Proses penguasaan spiritual dalam tradisi Kliwonan juga mencakup pelatihan moral dan etika. Melalui refleksi mendalam, individu diajak untuk merenungkan tindakan masa lalu mereka, baik yang positif maupun negatif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan sebab dan akibat (karma) dari setiap tindakan, sehingga individu menjadi lebih bijaksana dalam memilih sikap dan perbuatannya di masa depan. Dengan cara ini, tradisi Kliwonan tidak hanya membantu umat untuk membersihkan batin mereka tetapi juga menjadi alat untuk mengarahkan kehidupan ke jalan yang lebih selaras dengan ajaran Dharma.

Akhirnya, penguasaan spiritual individu dalam tradisi Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati adalah perjalanan holistik yang melibatkan tubuh, pikiran, dan jiwa. Ini adalah proses yang membutuhkan dedikasi dan ketekunan, namun memberikan hasil yang mendalam berupa ketenangan batin, kebijaksanaan, dan transformasi moral. Tradisi Kliwonan menjadi pengingat bahwa spiritualitas adalah perjalanan seumur hidup, dan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai pencerahan melalui praktik yang konsisten dan kesadaran yang terus-menerus. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi umat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya

dan religius yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

3.7 Penguatan Persatuan Umat Vihara

Tradisi Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi momen istimewa yang mempererat kebersamaan umat. Setiap malam Kliwon, umat berkumpul untuk berdoa, bermeditasi, dan merenungkan ajaran Buddha. Dalam suasana yang penuh kekhidmatan, mereka berbagi tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebajikan dan mencapai kedamaian batin. Kebersamaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, mempertegas rasa persaudaraan di antara mereka yang hadir.

Meditasi bersama menjadi inti dari tradisi Kliwonan, di mana setiap individu melatih kesadaran penuh (mindfulness) dan menenangkan pikiran. Dalam proses ini, umat saling mendukung dengan kehadiran mereka, menciptakan atmosfer yang harmonis dan memotivasi satu sama lain untuk tetap konsisten dalam praktik spiritual. Kebersamaan dalam meditasi ini memperkuat rasa koneksi, tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan ajaran Dharma.

Selain aspek spiritual, tradisi Kliwonan juga menjadi sarana untuk memperkuat toleransi di antara umat. Diskusi yang sering diadakan sebelum atau sesudah ritual menjadi ruang bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman, bertukar pandangan, dan memahami perbedaan perspektif. Dalam lingkungan yang terbuka dan penuh rasa hormat ini, umat belajar untuk menghargai keberagaman dan mempererat persaudaraan.

Melalui interaksi yang intensif, umat membangun rasa saling mendukung yang mendalam. Ketika menghadapi tantangan dalam hidup, mereka merasa memiliki komunitas yang peduli dan siap membantu.

Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman, memperkuat ikatan sosial yang

sejalan dengan nilai-nilai Buddhis tentang kasih sayang dan saling pengertian.

Persiapan tradisi Kliwonan juga menjadi wadah untuk meningkatkan semangat gotong royong di antara umat. Kegiatan seperti membersihkan vihara, menghias altar, dan menyediakan persembahan melibatkan kerja sama yang erat. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga kegiatan ini berjalan lancar dan terkoordinasi. Melalui kerja sama ini, hubungan komunitas semakin kuat, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi Buddhis. Aktivitas persiapan ini juga menjadi kesempatan untuk menanamkan rasa memiliki terhadap vihara. Umat merasa bahwa mereka adalah bagian dari tempat suci ini, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan menjaga keindahannya. Kebersamaan dalam kegiatan fisik ini tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga mempertegas komitmen spiritual mereka terhadap ajaran Buddha.

Pada malam Kliwon, ketika semua persiapan selesai, umat merasakan kebanggaan kolektif atas hasil kerja keras mereka. Atmosfer yang dihasilkan dari kerja sama ini memberikan energi positif yang memperkuat semangat spiritualitas. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya gotong royong dalam menciptakan pengalaman religius yang lebih mendalam dan bermakna.

Tradisi Kliwonan juga menjadi momen refleksi bersama, di mana umat merenungkan hubungan mereka dengan sesama, komunitas, dan ajaran agama. Dalam suasana yang penuh kedamaian, mereka diingatkan akan pentingnya menjaga harmoni, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Refleksi ini mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

Dengan segala aspeknya, tradisi Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati bukan hanya sekadar ritual rutin, tetapi juga sebuah perjalanan kolektif yang memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Kebersamaan, toleransi, dan semangat gotong royong yang terwujud dalam tradisi ini mencerminkan keindahan hidup dalam harmoni, sejalan dengan ajaran Dharma yang menjadi pedoman utama umat Buddha. Tradisi ini mengajarkan bahwa spiritualitas sejati adalah tentang bagaimana kita berhubungan dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta dalam rasa syukur, cinta kasih, dan kebijaksanaan.

3.8 Menghormati dan Pemeliharaan Tradisi Budaya Lokal

Ajaran Buddha mengajarkan sikap tidak terikat namun menghormati tradisi setempat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Buddha ke dalam praktik Kliwonan, umat dapat menjaga identitas budaya lokal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip universal Buddhisme, seperti cinta kasih (metta) dan welas asih (karuna).

Ajaran Buddha menawarkan panduan hidup yang mendalam, yang mengajarkan tentang pentingnya tidak terikat pada apapun, baik itu materi, perasaan, atau bahkan identitas pribadi. Prinsip ini mengarah pada pengembangan kebijaksanaan yang mendalam tentang ketidakkekalan segala hal (anicca), sehingga umat Buddha didorong untuk tidak terikat pada apa pun yang dapat menyebabkan penderitaan. Namun, di sisi lain, ajaran Buddha juga menekankan pentingnya menghormati tradisi dan budaya setempat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Buddha. Dalam konteks ini, umat Buddha dapat mengintegrasikan nilai-nilai Buddha ke dalam praktik Kliwonan, tradisi yang penuh dengan nilai-nilai spiritual khas budaya Jawa, tanpa mengabaikan ajaran universal Buddhisme.

Buddhisme mengajarkan pentingnya sikap tidak terikat, yaitu kemampuan untuk tidak terjebak dalam keterikatan terhadap apapun yang bersifat sementara atau duniawi. Hal ini terlihat dalam ajaran Anatta (tanpa diri) yang menyatakan bahwa tidak ada inti tetap pada diri atau dunia luar yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati. Dalam konteks ini, umat Buddha dimotivasi untuk hidup dengan kesadaran penuh, memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan tak kekal.

Namun, ajaran Buddha juga mengajarkan sikap penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal. Menghormati tradisi setempat bukan berarti menjadi terikat padanya, tetapi lebih pada pengakuan bahwa budaya dan praktik lokal bisa menjadi sarana yang baik untuk mengungkapkan rasa syukur, cinta kasih, dan pengabdian. Dengan cara ini, umat Buddha dapat berpartisipasi dalam praktik Kliwonan—tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya setempat—tanpa merasa bahwa mereka sedang melanggar prinsip ajaran Buddha. Sebaliknya, mereka bisa memanfaatkannya sebagai cara untuk memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Salah satu aspek penting dalam ajaran Buddha adalah cinta kasih (metta) dan welas asih (karuna). Nilai-nilai ini mengajarkan umat Buddha untuk mengembangkan perasaan kasih yang tulus terhadap semua makhluk hidup, serta keinginan untuk meringankan penderitaan mereka. Dalam konteks Kliwonan, tradisi ini sering kali diiringi dengan doa-doa dan tindakan-tindakan yang berfokus pada berkah dan kesejahteraan semua makhluk, baik yang ada di dunia ini maupun yang telah meninggal.

Umat Buddha dapat melihat Kliwonan sebagai kesempatan untuk mengungkapkan metta dan karuna dalam bentuk tindakan nyata, seperti berdana, berdoa untuk keselamatan makhluk hidup,

atau melakukan meditasi yang menenangkan batin. Ini juga merupakan momen untuk merefleksikan hubungan antara manusia, alam, dan makhluk lain, serta menghormati dan merawat lingkungan hidup, yang juga merupakan ekspresi dari karuna—welas asih kepada bumi yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk.

3.9 Peningkatan Cinta Kasih Universal

Cinta kasih universal adalah inti dari setiap kegiatan dalam Kliwonan. Setelah berdoa dan bermeditasi, umat bersama-sama mengucapkan doa dedikasi kebajikan untuk semua makhluk. Doa ini melambangkan harapan agar semua makhluk, tanpa memandang ras, agama, atau spesies, hidup dalam kebahagiaan dan bebas dari penderitaan. Dedikasi ini mengingatkan umat bahwa praktik spiritual tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga memiliki dampak bagi dunia yang lebih luas.

Lantunan paritta menjadi salah satu elemen yang memperkuat penyebaran cinta kasih dalam tradisi Kliwonan. Vibrasi yang dihasilkan oleh suara lantunan ini dipercaya membawa ketenangan, baik bagi mereka yang hadir maupun lingkungan sekitar. Energi positif ini menciptakan suasana yang harmonis dan mendorong keharmonisan antara umat dan masyarakat di sekitarnya.

Meditasi bersama dalam Kliwonan melatih umat untuk memancarkan cinta kasih dari hati mereka. Dalam meditasi metta, umat membayangkan cinta kasih meluas seperti gelombang yang mencapai semua makhluk di seluruh penjuru dunia. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kedamaian batin individu tetapi juga menanamkan semangat kasih sayang yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari Kliwonan tidak hanya dirasakan oleh umat yang hadir tetapi juga menyebar ke masyarakat sekitar. Kehadiran tradisi ini di Vihara Agung Sangyang Jati menciptakan lingkungan yang lebih damai, di mana

semangat toleransi dan cinta kasih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat sekitar mengakui bahwa suasana vihara membawa ketenangan yang memengaruhi kehidupan mereka secara positif.

Selain menciptakan kedamaian, tradisi Kliwonan juga memperkuat hubungan antarindividu di dalam Umat Buddha. Ketika umat berkumpul untuk tujuan yang sama, mereka merasakan kedekatan dan kebersamaan yang memperkuat semangat saling mendukung. Hubungan ini tidak hanya terjalin selama ritual tetapi juga diteruskan dalam kehidupan sosial, menciptakan persaudaraan yang lebih erat di antara umat.

Energi cinta kasih yang terpancar dari Kliwonan juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Umat yang terinspirasi oleh ajaran Buddha dalam Kliwonan sering tergerak untuk membantu sesama, baik melalui tindakan kecil seperti berbagi makanan maupun inisiatif besar seperti kegiatan sosial untuk masyarakat sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi spiritual dapat menjadi katalisator perubahan positif dalam masyarakat. Penyebaran cinta kasih universal dalam Kliwonan adalah refleksi dari ajaran Buddha yang menekankan pentingnya saling menghormati dan mendukung. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini, umat belajar untuk mengesampingkan ego dan membuka hati mereka untuk kebaikan yang lebih besar. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dunia yang lebih baik melalui tindakan cinta kasih.

Melalui tradisi Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati, cinta kasih universal tidak hanya menjadi teori tetapi diwujudkan dalam praktik nyata. Dengan doa, meditasi, dan tindakan sehari-hari, umat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi dunia di sekitarnya. Tradisi

ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual umat tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara individu, Umat Buddha, dan alam semesta.

IV. PENUTUP

Melalui tradisi Kliwonan di Vihara Agung Sangyang Jati, cinta kasih universal tidak hanya menjadi teori tetapi diwujudkan dalam praktik nyata. Dengan doa, meditasi, dan tindakan sehari-hari, umat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi dunia di sekitarnya. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual umat tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara individu, Umat Buddha, dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisukma, W. (2018). *Hermeneutika Pawukon Jawa* [Intitut Seni Indonesia Surakarta]. http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3346%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3346/1/HERMENEUTIKA_PAWUKON_JAWA_WisnuAdisukma.pdf
- Bisri, B., & Yulia, S. (2021). Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy Syahadatain Di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7888>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Jonata, Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March).
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2007). *Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun*

Wonosari *Desa Tebang Kacang*. 1–10.
Rokhman, K. (2021). Keyakinan Nelayan,
Petaka Jika Melaut Jumat Kliwon di
Cilacap. *Serayunews*.

Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery
Setiawati, & Surahmad. (2024).
Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal

Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH
HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan
Humaniora*, 8(1), 248–266.
[https://doi.org/10.37817/ikraith-
humaniora.v8i1.3512](https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512)

Sinta, T. (2021). *Mantra pada tradisi*. 5(1),
185–